

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF: IMPLIKASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS SEKOLAH DASAR

Salma Kusuma Listiani¹, Farah Abidah Maryam², Alfaina Mafazah Musallamah³,
Nurlaila Ana⁴

¹PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹salma.kusuma.listiani24041@mhs.uingusdur.ac.id,

²farah.abidah.maryam24028@mhs.uingusdur.ac.id,

³alfaina.mafazahmusallamah24014@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴nur.laila.ana@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study is a literature review that examines cooperative learning models and their influence on learning outcomes and student engagement at the elementary school level. Based on a review of various literature concerning the principles, characteristics, and types of cooperative learning such as STAD, TGT, Jigsaw II, and NHT, along with relevant empirical evidence, it was found that cooperative learning can improve students' cognitive, affective, and psychomotor abilities while also strengthening their behavioral, emotional, and cognitive engagement. The success of its implementation is influenced by task designs that are able to build positive interdependence and individual responsibility, teachers' ability to manage groups, the support of facilities and infrastructure, as well as the application of process evaluation to avoid the emergence of the free-rider phenomenon. Several obstacles frequently encountered include the dominance of teacher-centered methods, limited instructional time, differences in students' abilities, and the inadequate readiness of teachers and supporting facilities. Therefore, this study recommends teacher training related to cooperative learning techniques, the utilization of collaborative technology to monitor the contribution of each group member, the use of clear group process assessment rubrics, as well as further research in the form of quasi-experimental or mixed-method studies to measure the effect of cooperative learning on student engagement and learning outcomes within the context of elementary schools in Indonesia. The findings of the study indicate that cooperative learning, when implemented and managed properly, can become an effective strategic alternative for improving the quality of learning and student participation in elementary schools.

Keywords: Cooperative Learning, Student Involvement, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang mengkaji model pembelajaran kooperatif beserta pengaruhnya terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa di jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan telaah berbagai literatur mengenai prinsip, karakteristik, serta jenis-jenis pembelajaran kooperatif seperti STAD, TGT, Jigsaw II, dan NHT, disertai bukti empiris yang relevan, ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sekaligus memperkuat keterlibatan mereka secara perilaku, emosional, maupun kognitif. Keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh rancangan tugas yang mampu membangun ketergantungan positif dan tanggung jawab individu, kemampuan guru dalam mengelola kelompok, dukungan sarana dan prasarana, serta penerapan evaluasi proses untuk menghindari munculnya fenomena free-rider. Beberapa hambatan yang sering ditemui meliputi dominasi metode teacher-centered, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta kesiapan guru dan fasilitas pendukung yang belum optimal. Oleh karena itu, kajian ini merekomendasikan adanya pelatihan guru terkait teknik pembelajaran kooperatif, pemanfaatan teknologi kolaboratif untuk memantau kontribusi setiap anggota kelompok, penggunaan rubrik penilaian proses kelompok yang jelas, serta penelitian lanjutan berupa eksperimen kuasi atau mixed-method guna mengukur pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, apabila diterapkan dan dikelola secara tepat, dapat menjadi alternatif strategis yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan partisipasi siswa di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Keterlibatan siswa, Hasil belajar

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kualitas pembelajaran di sekolah dasar masih menjadi perhatian serius, terutama terkait rendahnya hasil belajar dan keterlibatan siswa di kelas. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2023). Selain itu, laporan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2021). Fenomena ini diperkuat oleh berbagai hasil observasi di lapangan yang menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, kerja

kelompok, maupun aktivitas kolaboratif lainnya. Kondisi tersebut menandakan perlunya inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus berdampak pada hasil belajar yang lebih optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Slavin (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik melalui interaksi sosial yang terstruktur. Penelitian lain oleh Huda (2020) dan Johnson (2018) juga menegaskan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan motivasi belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau pada aspek hasil belajar semata, tanpa mengkaji secara mendalam keterlibatan siswa sebagai variabel penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi model pembelajaran

kooperatif dalam konteks kelas sekolah dasar di Indonesia dengan pendekatan yang komprehensif. Oleh karena itu, distingsi atau kebaruan penelitian ini terletak pada analisis simultan antara hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam penerapan model pembelajaran kooperatif serta implikasinya terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa di kelas sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek kognitif maupun partisipatif siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

Penelitian ini didasarkan pada argumentasi bahwa model

pembelajaran kooperatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus keterlibatan siswa karena menekankan interaksi, kolaborasi, dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar (Slavin, 2019; Gillies, 2016). Dengan adanya kerja kelompok yang terstruktur, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi yang lebih baik, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa di kelas sekolah dasar. Argumen ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan bermakna (Gillies, 2016; Huda, 2020).

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi

kepuustakaan. Metode ini dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta laporan resmi yang membahas efektivitas model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa. Proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah berupa rendahnya hasil belajar dan keterlibatan siswa di kelas sekolah dasar. Selanjutnya dilakukan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan teori, prinsip, karakteristik, serta jenis-jenis model pembelajaran kooperatif seperti STAD, TGT, Jigsaw II, dan NHT. Tahap berikutnya peneliti menganalisis isi, yaitu menelaah secara kritis setiap literatur untuk menemukan relevansi antara konsep pembelajaran kooperatif dengan peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasil kajian berupa gambaran komprehensif mengenai kelebihan,

kelemahan, faktor pendukung, serta kendala penerapan model pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. Terakhir, dilakukan sintesis temuan untuk merumuskan kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari aspek kognitif maupun partisipatif siswa.

Dengan demikian, metode penelitian ini menekankan pada kajian pustaka yang sistematis dan mendalam, sehingga mampu memberikan landasan teoritis sekaligus gambaran empiris mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif sebagai strategi alternatif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Aktual Pembelajaran di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia hingga kini masih dihadapkan pada sejumlah persoalan struktural yang secara langsung memengaruhi mutu

pendidikan. Salah satu isu utama yang menonjol adalah masih kuatnya dominasi pendekatan teacher-centered dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pendekatan ini, guru menjadi pusat utama pembelajaran sekaligus sumber utama pengetahuan, sementara siswa cenderung berperan pasif sebagai penerima informasi. Kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi secara bermakna menjadi terbatas. Metode ceramah masih menjadi pilihan yang paling sering digunakan, dengan variasi metode pembelajaran yang minim untuk mendorong keterlibatan aktif siswa (Kemendikbudristek, 2021).

Kondisi tersebut tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, masih banyak guru sekolah dasar yang belum memperoleh pelatihan yang cukup mengenai strategi pembelajaran yang aktif dan inovatif. Kedua, tuntutan untuk menuntaskan kurikulum dalam waktu yang terbatas seringkali membuat guru

memilih metode yang dianggap lebih praktis dari segi waktu, meskipun kurang efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam. Ketiga, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendidikan, khususnya di wilayah terpencil, turut membatasi ruang bagi penerapan inovasi dalam pembelajaran (Sanjaya, 2016). Akibatnya, proses belajar mengajar cenderung berlangsung secara satu arah, monoton, dan kurang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Dominasi pendekatan yang berpusat pada guru ini berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berbagai hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar sering memperlihatkan tanda-tanda kurangnya keterlibatan (disengagement), seperti rendahnya perhatian, minimnya inisiatif untuk bertanya, serta kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran (Huda, 2020). Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), keterlibatan siswa terdiri dari tiga aspek utama, yaitu keterlibatan

perilaku (behavioral engagement), emosional (emotional engagement), dan kognitif (cognitive engagement). Ketiga aspek ini cenderung melemah ketika pembelajaran berlangsung secara pasif dan tidak interaktif. Ketidakterlibatan secara emosional dan kognitif pada akhirnya berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar, yang berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa.

Gambaran tersebut juga diperkuat oleh data internasional. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD (2023) menunjukkan bahwa posisi Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD dalam bidang literasi membaca, matematika, dan sains. Rata-rata skor matematika siswa Indonesia tercatat sebesar 366, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 472. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) yang diperlukan

dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Dari sisi nasional, hasil Asesmen Nasional yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar belum mencapai kompetensi minimum dalam literasi dan numerasi. Lebih dari separuh siswa di berbagai daerah masih berada pada kategori “perlu intervensi khusus” dalam kemampuan membaca dan berhitung. Hal ini menandakan bahwa rendahnya capaian belajar bukan hanya masalah individu, tetapi merupakan persoalan sistemik yang berkaitan dengan pendekatan serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Slavin (2019) menyatakan bahwa kualitas pengajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, serta keterlibatan aktif siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia memerlukan perubahan

yang mendesak. Dominasi pendekatan teacher-centered, rendahnya partisipasi siswa, serta lemahnya hasil belajar merupakan permasalahan yang saling berkaitan dan perlu ditangani secara bersamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran alternatif yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (student-centered), salah satunya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Konsep dan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, serta tingkat kemampuan peserta didik. Salah satu model yang banyak digunakan adalah pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran berbasis kelompok yang memiliki aturan tertentu. Prinsip utama

pembelajaran kooperatif adalah membentuk kelompok kecil di mana siswa saling membantu dan mengajar satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Hamid Hasan dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa kooperatif berarti bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, di mana setiap individu berupaya memperoleh hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif memanfaatkan kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama secara optimal untuk meningkatkan hasil belajar mereka sendiri maupun anggota kelompok lainnya.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan dalam kelompok kecil yang anggotanya memiliki kemampuan yang beragam. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Slavin, sebagaimana dikutip oleh Isjoni,

menjelaskan bahwa model ini telah lama dikenal dan menekankan pentingnya kerja sama antar siswa dalam berbagai aktivitas seperti diskusi dan pembelajaran teman sebaya. Sementara itu, Johnson & Johnson dalam Hartono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan penggunaan kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama secara maksimal dalam proses belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa menyelesaikan tugas secara berkelompok. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan anggota kelompoknya, sehingga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan semangat untuk maju bersama.

Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara efektif pada berbagai jenis kelas, baik kelas untuk siswa berbakat, kelas pendidikan khusus, maupun kelas dengan kemampuan rata-rata. Model ini sangat relevan diterapkan pada kelas yang heterogen, karena mampu menjadikan perbedaan sebagai potensi pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Seiring dengan perubahan sistem pengelompokan siswa yang semakin beragam, pembelajaran kooperatif menjadi semakin penting. Selain itu, model ini juga berperan dalam meningkatkan interaksi sosial antar siswa dengan latar belakang yang berbeda, termasuk antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa lainnya, sehingga memperkuat alasan pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif dalam berbagai konteks pendidikan.

2. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (Lie) dalam Rusman,

terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut: (a). Ketergantungan positif (positive interdependence), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan penyelesaian tugas sangat bergantung pada upaya bersama dalam kelompok. Hasil kerja kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggotanya, sehingga masing-masing individu memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain. (b). Tanggung jawab individu (individual accountability), yaitu keberhasilan kelompok ditentukan oleh peran setiap anggota. Oleh sebab itu, setiap siswa memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan sebagai bagian dari kontribusinya dalam kelompok. (c). Interaksi tatap muka (face to face promotive interaction), yaitu setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung melalui diskusi dan komunikasi, sehingga terjadi proses saling bertukar informasi dan pemahaman. (d). Partisipasi

dan komunikasi (participation communication), yaitu pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk terlibat secara aktif serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. (e). Evaluasi proses kelompok, yaitu adanya alokasi waktu khusus bagi kelompok untuk menilai jalannya kerja sama dan hasil yang telah dicapai, dengan tujuan meningkatkan efektivitas kerja kelompok pada kegiatan selanjutnya.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan yang cukup jelas dibandingkan dengan strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan tersebut terutama terletak pada penekanannya terhadap proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya sebatas pada peningkatan kemampuan akademik atau penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan bekerja

sama dalam memahami materi tersebut. Unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri utama dari cooperative learning.

Adapun karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berbasis

Tim, pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam bentuk kerja tim. Tim berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap anggota tim harus terlibat aktif dalam proses belajar dan saling membantu agar seluruh anggota dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Berlandaskan Manajemen Kooperatif,

dalam pembelajaran kooperatif terdapat penerapan fungsi manajemen, yaitu: (1) fungsi perencanaan dan pelaksanaan, yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran disusun dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah

direncanakan; (2) fungsi pengorganisasian, yang menuntut adanya persiapan yang matang agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif; dan (3) fungsi pengendalian, yang mengharuskan adanya kriteria keberhasilan yang jelas, baik melalui penilaian tes maupun non-tes.

c. Adanya Kemauan untuk Bekerja Sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, nilai kebersamaan dan kerja sama harus ditanamkan dengan kuat. Tanpa adanya kemauan untuk bekerja sama, tujuan pembelajaran kooperatif sulit untuk dicapai secara optimal.

d. Keterampilan dalam Bekerja Sama, keterampilan bekerja sama dikembangkan melalui kegiatan belajar kelompok. Dalam hal ini, siswa perlu didorong untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif

dengan anggota kelompok lainnya demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

1. Student Teams Achievement Divisions (STAD),

dalam model STAD, peserta didik dibagi ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat orang dengan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis yang beragam. Guru terlebih dahulu menyampaikan materi pelajaran, kemudian peserta didik bekerja sama dalam tim untuk memastikan setiap anggota memahami materi tersebut. Setelah itu, peserta didik mengerjakan kuis secara individu tanpa diperbolehkan saling membantu.

2. Teams-Games-Tournaments (TGT),

TGT awalnya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards sebagai salah satu metode pembelajaran dari

John Hopkins. Model ini menggunakan penyampaian materi dan pembentukan kelompok yang sama seperti pada STAD, namun kuis diganti dengan turnamen mingguan. Dalam turnamen tersebut, peserta didik berpartisipasi dalam permainan akademik bersama anggota tim lain untuk menyumbangkan skor bagi kelompoknya. Metode TGT melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan status, mendorong peran sebagai tutor sebaya, serta mengandung unsur permainan dan penguatan. Selain itu, TGT memberikan suasana belajar yang lebih santai sekaligus menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keaktifan belajar (Sulistio dan Haryanti, 2022: 38).

3. Jigsaw II, Jigsaw II merupakan pengembangan dari teknik Jigsaw yang

diperkenalkan oleh Aronson. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat orang dengan latar belakang yang beragam, seperti pada STAD dan TGT. Peserta didik diberi tugas untuk membaca berbagai materi, seperti buku atau bahan ajar lain, yang umumnya berkaitan dengan ilmu sosial, biografi, atau materi deskriptif lainnya. Setiap anggota kelompok kemudian ditunjuk secara acak untuk menjadi “ahli” pada bagian tertentu dari materi tersebut (Koerniawati, 2020: 15–16).

4. Numbered Heads Together (NHT), pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap anggota diberikan nomor. Guru kemudian memberikan tugas yang harus didiskusikan bersama oleh masing-masing kelompok hingga diperoleh jawaban yang dianggap

paling tepat, serta memastikan semua anggota memahami hasil diskusi tersebut. Selanjutnya, guru memanggil nomor tertentu untuk mewakili kelompok dalam menyampaikan hasil kerja. Proses ini dilakukan secara berulang hingga seluruh pertanyaan dibahas dan mendapat tanggapan dari kelompok lain. Di akhir kegiatan, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok (Gantini, 2019: 3). Dampak dari penerapan model ini antara lain meningkatnya kerja sama antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik, berkembangnya rasa tanggung jawab, terbentuknya solidaritas, sikap saling membantu, serta tumbuhnya toleransi terhadap perbedaan pendapat (Fadhly, 2022: 132–133).

Implikasi Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa

Penerapan pembelajaran kooperatif memberikan implikasi

positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa karena proses pembelajaran berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta interaksi antarpeserta didik. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar bersama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan capaian akademik siswa secara signifikan.

Rahmawati dan Wulandari (2022) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa karena siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas belajar yang meningkat menyebabkan siswa lebih mudah memahami konsep materi dan mampu mempertahankan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa.

Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran kooperatif terjadi karena siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Dalam proses diskusi kelompok, siswa saling memberikan penjelasan terhadap materi yang dipelajari sehingga terjadi proses elaborasi pengetahuan. Aktivitas tersebut membantu siswa memperdalam pemahaman konsep dan mengurangi kesalahan pemahaman materi pembelajaran. Selain itu, interaksi sosial dalam kelompok turut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui model tersebut, setiap anggota kelompok

memiliki tanggung jawab untuk memahami materi karena setiap siswa memiliki kemungkinan yang sama untuk mewakili kelompok dalam menyampaikan jawaban. Kondisi ini mendorong seluruh anggota kelompok untuk lebih aktif belajar dan bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung lebih partisipatif dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru.

Selain berdampak pada aspek kognitif, pembelajaran kooperatif juga berimplikasi terhadap perkembangan aspek afektif siswa. Proses pembelajaran kelompok melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membangun sikap toleransi dan kerja sama. Suryani et al. (2021) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* mampu meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok. Peningkatan

motivasi tersebut muncul karena siswa merasa memiliki peran dalam kelompok dan terdorong untuk mencapai keberhasilan bersama.

Pada aspek psikomotorik, pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, presentasi, dan kemampuan bekerja sama. Aktivitas diskusi dan presentasi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan sosial dan keterampilan belajar siswa berkembang secara bersamaan. Penelitian Prasetyo dan Nugraheni (2020) menunjukkan bahwa model Make a Match mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui aktivitas mencari pasangan jawaban dan berdiskusi dengan anggota kelompok. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama.

Temuan beberapa penelitian tersebut memperlihatkan pola yang

konsisten bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun demikian, efektivitas pembelajaran kooperatif tetap dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelompok, mengatur interaksi belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Apabila pengelolaan pembelajaran kurang optimal, proses diskusi kelompok berpotensi menjadi tidak efektif dan menyebabkan keterlibatan siswa tidak merata.

Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Keterlibatan Siswa

Pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa (student engagement) dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa mencakup aspek perilaku,

emosional, dan kognitif yang tercermin melalui partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk terlibat secara langsung melalui aktivitas diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil pembelajaran. Situasi tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pada aspek keterlibatan perilaku, pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. (Suryani, 2021) menjelaskan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Tanggung jawab tersebut mendorong siswa untuk lebih serius mengikuti pembelajaran dan aktif terlibat dalam proses diskusi.

Peningkatan keterlibatan perilaku terjadi karena pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, aktivitas belajar cenderung didominasi oleh guru sehingga sebagian siswa hanya berperan sebagai pendengar. Sebaliknya, pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran sehingga siswa memiliki ruang untuk menyampaikan ide, bertanya, dan berinteraksi secara aktif dengan teman sekelompoknya.

Selain keterlibatan perilaku, pembelajaran kooperatif juga berpengaruh terhadap keterlibatan emosional siswa. Proses pembelajaran kelompok menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Interaksi sosial yang terjalin selama pembelajaran membantu siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar. Kondisi tersebut berdampak

pada meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

Wicaksono (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis permainan mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan membuat siswa lebih tertarik untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Keterlibatan emosional yang positif berkontribusi terhadap meningkatnya perhatian dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam aspek keterlibatan kognitif, pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berpikir aktif dalam memahami materi pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, siswa dituntut untuk mengolah informasi, menghubungkan konsep, serta menyampaikan hasil pemikirannya kepada anggota kelompok lain. Aktivitas tersebut membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Rahmawati dan Wulandari (2022) menjelaskan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran kooperatif memiliki tingkat pemahaman materi yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar secara pasif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif siswa berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam proses berpikir dan pemecahan masalah, maka semakin besar pula peluang siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Melalui pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif, siswa tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Analisis Hubungan antara Keterlibatan Siswa dan Hasil Belajar

Keterlibatan siswa memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran kooperatif. Tingginya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman konsep, motivasi belajar, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, keterlibatan siswa menjadi faktor penting karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui interaksi dan kerja sama kelompok.

Keterlibatan perilaku siswa seperti aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Ketika siswa aktif mengikuti pembelajaran, siswa cenderung lebih fokus dan memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari. Kondisi tersebut

membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dibandingkan siswa yang pasif dalam pembelajaran.

Prasetyo dan Nugraheni (2020) menjelaskan bahwa peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Semakin tinggi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin besar kemungkinan siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Keterlibatan emosional juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang merasa nyaman, termotivasi, dan percaya diri dalam pembelajaran cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran kooperatif menciptakan suasana belajar yang mendukung interaksi sosial positif sehingga siswa merasa lebih aman dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya kepada teman dan guru. Lingkungan belajar yang positif

membantu siswa mengurangi rasa takut dan meningkatkan keberanian untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

(Wicaksono, 2021) menyatakan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan berusaha mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, keterlibatan emosional menjadi salah satu faktor yang memperkuat hubungan antara pembelajaran kooperatif dan peningkatan hasil belajar siswa.

Selain itu, keterlibatan kognitif memiliki hubungan yang sangat kuat dengan capaian akademik siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi bersama anggota kelompoknya. Aktivitas tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran. Ketika siswa terlibat aktif secara

kognitif, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Temuan beberapa penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif berdampak secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan komponen penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan (Prasetyo, 2020) keterlibatan dan hasil belajar siswa tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Guru perlu memastikan bahwa

setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kelompok agar keterlibatan siswa dapat berlangsung secara merata. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Kooperatif

Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada peranan penting dari guru dan desain pengajaran yang matang. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan hanya sebagai fasilitator yang harus mampu mengelola dinamika kelompok agar terciptanya interaksi positif antar siswa (Suprihatin & Maya, 2022). Desain pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan lima unsur utama, yaitu saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab terhadap perseorangan, intertatap secara tatap muka, keterampilan

sosial, dan pemrosesan dalam kelompok. Tanpa adanya struktur desain yang jelas, dikhawatirkan pembelajaran kooperatif hanya menjadi kerja kelompok konvensional di mana yang mendominasi suatu tugas hanya siswa tertentu (Johnson & Johnson, 2019).

Selain faktor instruksional, karakteristik setiap siswa dan lingkungan belajar memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan akademik ataupun sosial. Keragaman dalam latar belakang, kemampuan kognitif, dan motivasi siswa membuat guru agar dapat menyusun kelompok secara heterogen untuk menciptakan proses pembelajaran secara peer tutoring atau tutor dari teman sebaya (Huda, 2019). Lingkungan belajar yang kondusif, ditandai dengan suasana kelas yang demokratis dan saling menghargai satu sama lain dan tentunya membuat siswa untuk tetap merasa aman dalam mengeluarkan pendapat. Untuk menciptakan hal tersebut tentunya harus didukung oleh suasana kelas yang mengedepankan pentingnya

kerja sama daripada kompetisi individu, sehingga hal ini dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa secara optimal (Mubarok & Syaifuddin, 2023).

Faktor lain yang digunakan sebagai pendukung yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan fasilitas fisik, seperti pengaturan tempat duduk yang dibuat lebih fleksibel agar bisa terciptanya diskusi kelompok serta akses ke sumber belajar digital yang dimana hal ini sangat membantu dalam kelancaran proses berjalannya pembelajaran kooperatif (Ariyanti, 2021). Implementasi di era modern ini juga menekankan adanya integrasi teknologi informasi sebagai sarana prasarana penunjang yang memudahkan siswa untuk dapat berkolaborasi secara sinkron maupun asinkron. Kolaborasi antara kesiapan pendidik, kesiapan mental siswa, dan fasilitas yang mendukung menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar (Suryani et al., 2021).

Kendala dan Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif di tingkat Sekolah Dasar (SD), seringkali dijumpai beberapa problematika dalam tataran praktis. Salah satu faktor utama yang menjadi hambatan yaitu manajemen kelas dan keterbatasan waktu alokasi pembelajaran. Disini, guru dituntut untuk dapat mengatur kelompok yang anggotanya heterogen dalam jam pelajaran yang waktunya relatif terbatas, dimana jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan memicu munculnya kegaduhan di dalam kelas (Sarnoto et al., 2021). Selain itu, adanya kesenjangan perbedaan pada aspek kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri, di mana siswa dengan kemampuan akademik tinggi biasanya cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara siswa yang lebih lambat seringkali hanya menjadi pengikut pasif (Isnaeni & Syihabuddin, 2023). Tantangan ini diperkuat dengan adanya faktor kesiapan guru dalam menyusun

rancangan pembelajaran yang benar-benar dapat membuat aktif seluruh anggota kelompok, mengingat karena adanya transisi dari metode konvensional ke metode kooperatif, maka diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik-teknik spesifik seperti STAD atau Jigsaw agar tujuan afektif dan kognitif dapat tercapai secara sinkron (Widyasari, 2022).

Strategi Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam lingkungan pendidikan modern sering kali berhadapan dengan hambatan sistematis maupun teknis yang dapat mengurangi efektivitasnya. Hambatan yang menjadi faktor utama yang sering muncul dijumpai dengan adanya dominasi siswa tertentu dalam kelompok, adanya fenomena pencoleng bebas (free rider), serta keterbatasan waktu dalam manajemen kelas yang kompleks (Isjoni, 2022). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi optimalisasi harus difokuskan pada

penguatan struktur integritas individu dan pembagian peran yang eksplisit di dalam kelompok. Penggunaan media digital dan platform kolaboratif juga dapat menjadi solusi penting karena dapat digunakan untuk memantau kontribusi setiap anggota secara real-time, sehingga interaksi secara tatap muka tetap terarah untuk mencapai tujuan kognitif dan sosial siswa (Rusman, 2018). Selain itu, efektivitas model ini juga sangat bergantung terhadap kompetensi guru dalam menyusun tugas yang bersifat interdependensi positif, di mana keberhasilan siswa disini terikat dengan keberhasilan rekan kelompoknya (Johnson & Johnson, 2019). Dengan mengintegrasikan evaluasi proses secara berkala dan pemberian penghargaan berbasis performa tim, penerapan pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pada pemahaman konseptual, namun juga dapat mengasah keterampilan interpersonal yang sangat penting bagi siswa di era digital sekarang (Slavin, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama dominasi pendekatan *teacher-centered* yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, terlihat dari masih lemahnya kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia berdasarkan hasil PISA dan Asesmen Nasional. Sebagai alternatif solusi, model pembelajaran kooperatif hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama dalam kelompok melalui prinsip ketergantungan positif, tanggung

jawab individu, interaksi tatap muka, partisipasi aktif, serta evaluasi kelompok. Melalui berbagai tipe pembelajaran kooperatif seperti STAD, TGT, Jigsaw II, dan NHT, siswa didorong untuk terlibat langsung dalam proses belajar melalui diskusi, pemecahan masalah, dan kerja sama kelompok.

Penerapan pembelajaran kooperatif terbukti memberikan implikasi positif terhadap hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada aspek afektif, pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa tanggung jawab, toleransi, dan kepercayaan diri siswa. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, presentasi, dan kemampuan bekerja sama. Selain berdampak pada hasil belajar, pembelajaran kooperatif juga berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa. Keterlibatan

perilaku terlihat melalui meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran. Keterlibatan emosional berkembang karena suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mendukung interaksi sosial positif sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Sementara itu, keterlibatan kognitif meningkat karena siswa dilatih untuk berpikir aktif, menganalisis masalah, dan membangun pemahaman secara bersama-sama melalui proses diskusi kelompok.

Hubungan antara keterlibatan siswa dan hasil belajar menunjukkan keterkaitan yang sangat erat. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, maka semakin besar pula peluang siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Keterlibatan perilaku membantu siswa lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran, keterlibatan emosional meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri, sedangkan keterlibatan kognitif membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi

pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran kooperatif. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan guru dalam mengelola kelas dan kelompok belajar, karakteristik siswa, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan sarana dan prasarana pembelajaran. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang harus mampu menciptakan interaksi kelompok yang positif dan memastikan seluruh siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang mendukung dan pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran kooperatif di era modern.

Di sisi lain, penerapan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar juga menghadapi sejumlah kendala dan tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran,

manajemen kelas yang kompleks, perbedaan kemampuan siswa, dominasi siswa tertentu dalam kelompok, hingga munculnya siswa pasif atau free rider. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi yang tepat, seperti pengelolaan kelompok yang efektif, penyusunan tugas yang mendorong tanggung jawab individu, penguatan keterampilan sosial siswa, serta peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan berbagai teknik pembelajaran kooperatif. Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah dasar. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kooperatif perlu terus dikembangkan dan didukung melalui peningkatan kualitas guru, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta

pengelolaan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, A. (2021). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Ayuni, F., & Hidayat, I. (2024). *Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran*. 4(3), 90–105.
- Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, h. 4
- Fadhly, Wirawan. (2022). *Model-model Pembelajaran untuk Implementasi*. Ponorogo: Bening Pustaka
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A.H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74 (1), 59-109.
<https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Gantini, Ega. (2019). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together*. Jawa Barat: Goresan Pena
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative Learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*.
- Hartono, *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, Pekanbaru, Zanafa Publishing, 2008, h. 25
- Huda, M. (2019). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model*

- Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2020). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Kooperatif di Masa Transisi Pasca-Pandemi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 145-158.
- Isjoni, *Kooperatif Learning*, Bandung, Alfabeta, 2011, h. 12
- Isjoni. (2022). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isnaeni, F., & Syihabuddin, S. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-58.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning*. Minnesota: Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *The Impact of Cooperative Learning on General Education*. New York: Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). The Impact of Cooperative Learning on Middle School Students. *International Journal of Educational Research*, 95, 10-18.
- Kemendikbudristek. (2021). *Laporan Evaluasi Sistem Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koerniwatii, Trie. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TeAssInd) Berbantu LKPD untuk Pemecahan Masalah Jarak Pada Ruang Dimensi Tiga*. Jawa Barat : Adanu Abimata
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009, h.189
- Mubarok, A., & Syaifuddin, M. (2023). Iklim Kelas dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(1), 45-53. (Prasetyo, 2020)
- Ningsih, S., & Pratama, A. (2023). Strategi Mengatasi Kendala Implementasi Model Jigsaw pada Pembelajaran Ilmu Sosial. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 8(1), 22-35.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Prasetyo, A. &. (2020). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan strategi Make a Match. *jurnal pendidikan Matematika dan IPA*, 115-124.
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Bandung, Nusa Media, 2010, h. 5
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja grafindo Persada, 2014), h. 206-208.

- Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011, h. 212
- Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjana, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarnoto, A. M., et al. (2021). Strategi Pembelajaran di Era Digital. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2020). Cooperative Learning: Theory, Research and Practice. London: Pearson Education.
- Slavin, R.E. (2019). Educational Psychology: Theory and Practice (12th ed). Boston: Pearson.
- Sulistio, dkk. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Suprihatin, S., & Maya, R. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Kooperatif di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik*, 7(2), 88-96.
- Suryani, N. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa. *jurnal of education action research*, 310-318.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2021). Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto, Model Pembelajaran Terpadu, Jakarta, Bumi Aksara, 2010, h. 52
- Widyasari, R. (2022). Problematika Implementasi Cooperative Learning pada Kurikulum Merdeka di Tingkat Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 210-222.
- Wicaksono, A. (2021). peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif model permainan. *Harmoni sosial: jurnal pendidikan IPS*, 50-59.